

**Budaya Palose Masyarakat Petani di Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat
Kabupaten Kepulauan Sangihe****Oleh:****Valencia Ozelin Aer¹****Femmy Tasik²****Nicolaas Kandowanko³****Abstrak**

Budaya Palose merupakan budaya turun temurun di Kabupaten Kepulauan Sangihe, budaya ini menjunjung tinggi rasa kebersamaan serta kerja sama di antara warga yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe tak terkecuali Kelurahan Angges yang merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kepulauan Sangihe. Mepalose sering di jumpai baik dalam kegiatan pertanian seperti membuka lahan, menanam, atau memanen. Kemudian budaya Palose sering di laksanakan ketika ada peristiwa duka, warga setempat akan berkumpul dimana kaum pria akan membuat bangsal, dan kaum perempuan akan memasak. Zaman semakin berkembang begitupun dengan pola pikir masyarakat seiring dengan majunya teknologi. Hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat yang ada di Kelurahan Angges terhadap budaya Palose karena pada zaman sekarang hampir semua hal di lakukan dengan mudah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat, Kabupaten Kepulauan Sangihe, fokus penelitian budaya Palose masyarakat petani yang ada di Kelurahan Angges dengan informan 12 orang terdiri dari Lurah, Tokoh Adat dan 10 orang petani. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya Palose yang ada di Kelurahan Angges khususnya dalam bidang pertanian masih berjalan sangat baik namun sudah di poles dengan cara-cara yang berbeda tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose. Cara-cara mempertahankan budaya Palose di Kelurahan Angges adalah menjaga selalu kebersamaan, kerja sama serta menyelesaikan masalah dengan berdiskusi.

Kata kunci: Dampak Pertambangan Nikel, Pola Hidup; Petani Kelapa

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kekayaan alam, adat-istiadat, serta budaya. Masyarakat dalam lingkungan kehidupan sosialnya harus dipandang sebagai suatu sistem budaya dan sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain serta saling pengaruh-mempengaruhi dalam suatu kesatuan atau bulatan, adalah tanpa sistem kelompok. Seperti yang sudah di rumuskan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat di abadikan untuk keperluan masyarakat. Budaya memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, seperti membangun kerja sama antara masyarakat, menciptakan kebersamaan serta mencapai tujuan bersama. Contohnya budaya Palose yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Khususnya di Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat. Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat merupakan salah satu dari 22 Kelurahan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kelurahan Angges memiliki kisaran penduduk sekitar 135 orang dengan profesi petani dan 126 orang yang berprofesi seorang petani. Petani Kelurahan Angges terkenal dengan tanaman rempah-rempah, sayur. Seperti cabai, tomat, ketimun, terong, dan sebagainya namun yang paling terkenal dari hasil tani yang ada di Kelurahan Angges adalah tomat dan cabai. Budaya Palose merupakan budaya turun temurun di Kabupaten Kepulauan Sangihe, budaya ini menjunjung tinggi rasa kebersamaan serta kerja sama di antara warga yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Mepalose (sebutan untuk kegiatan dalam budaya Palose) sering di jumpai baik dalam

kegiatan pertanian seperti membuka lahan, menanam, atau memanen. Budaya Palose dalam kegiatan pertanian biasanya di ikuti oleh petani-petani yang lain, kelompok tani, serta para penyuluh pertanian masing-masing akan mengambil bagian mereka. Budaya Palose diimplementasikan dalam bidang pertanian ketika pembukaan lahan, mengingat lahan yang begitu luas maka di butuhkan tenaga yang banyak. Kemudian dalam pengolahan tanah seperti memberi pupuk pada tanah sebelum melakukan penanaman bibit karena tanah yang di pakai untuk penanaman sangat luas. Dan dalam penanaman serta pemanenan budaya ini juga di implementasikan karena mengingat bibit yang di tanam mencapai ribuan pohon.

Kemudian budaya Palose sering di laksanakan ketika ada peristiwa duka, warga setempat akan berkumpul dimana kaum pria akan membuat bangsal, dan kaum perempuan akan memasak makanan sedangkan yang lainnya mengumpulkan sumbangan dari warga seperti gula, beras, teh, kopi dan sebagainya. Sedangkan di bidang nelayan, beberapa nelayan akan membantu mengangkat perahu. Beberapa hari atau sehari sebelum melaksanakan budaya Palose dalam bertani atau nelayan, biasanya petani atau nelayan yang menyelenggarakan budaya Palose akan memberi informasi pada rekan-rekan, keluarga dan orang-orang terdekat dengan mendatangi langsung terkecuali ketika peristiwa duka karena warga setempat akan datang langsung. Budaya Palose diawali dengan berdoa, selain itu keluarga yang menyelenggarakan budaya Palose akan menyiapkan makanan, minuman dan cemilan untuk di suguhkan. Dalam budaya Palose tidak ada upah yang akan di berikan melainkan ada balas budi antara mereka yang mengikuti budaya Palose. Budaya Palose memiliki banyak fungsi seperti meringankan pekerjaan yang berat, pekerjaan jadi cepat selesai dan memupuk rasa persatuan dan kebersamaan. Salah satu keunikan budaya Palose adalah tidak terikat, dalam budaya ini tidak ada paksaan untuk

siapa saja yang harus mengikuti karena budaya Palose sendiri merupakan budaya gotong royong. Namun seiring berjalannya waktu, zaman semakin berubah, pola pikir masyarakat semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang bisa saja mempengaruhi keberadaan budaya Palose. Khususnya dalam bidang pertanian adanya traktor yang berfungsi untuk membajak tanah atau membuka lahan sehingga petani tidak membutuhkan waktu yang lama serta tenaga yang banyak untuk membuka lahan tentu saja ini mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap budaya Palose. Adanya teknologi juga memudahkan petani untuk mendapatkan informasi mengenai tanaman. Kemudian dengan berkembangnya zaman dapat membuat masyarakat setempat mudah untuk melakukan segala hal. Contohnya saat ada peristiwa duka, pada zaman dahulu belum ada jasa sewa-menyewa bangsal maka masyarakat akan berkumpul untuk membuat bangsal, namun seiring berjalannya waktu zaman semakin berubah semua sudah tersedia dan memudahkan kalangan masyarakat untuk melakukan segala sesuatu tentu saja hal tersebut mempengaruhi keberadaan budaya Palose ditengah masyarakat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah budaya Palose masih berjalan atau masih di implementasikan khususnya di bidang pertanian yang ada di Kelurahan Angges seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang ada seperti sekarang.

Tinjauan Pustaka

Masyarakat

Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Kemudian, Mac Iver dan Page merumuskan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang

selalu berubah ini di namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. (Soerjono Soekanto, 2006:22)

Menurut Ferdinand Tonnies (Soerjono Soekanto 2013:116), masyarakat dapat dibedakan kedalam dua jenis kelompok yang disebut: *Gemeinschaft* (Paguyuban) dan *Gesellschaft* (Patembayan).

Gemeinschaft merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang nyata dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat, dan sebagainya.

Gesellschaft merupakan bentuk kehidupan bersama di mana para anggotanya mempunyai hubungan yang bersifat pamrih dan dalam jangka pendek serta bersifat mekanis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik. Pada masyarakat desa yang bersifat *Gemeinschaftlich*, pada umumnya spesialisasi individu tidak menonjol sehingga kedudukan individual tidak begitu penting. Sehingga apabila salah seorang anggotanya dikeluarkan maka tidak begitu terasakan oleh anggota lainnya, berarti bahwa kedudukan masyarakat lebih penting dari pada kedudukan individu sehingga sestrukturnya disini disebut mekanis. Sebaliknya, pada masyarakat yang bersifat kompleks (*Gesellschaftlich*) di mana sudah ada spesialisasi di antara para anggotanya sehingga tidak dapat hidup secara tersendiri atau dapat dipisah-pisahkan, sehingga merupakan suatu kesatuan organisme oleh karenanya strukturnya merupakan struktur organis.

Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tak luput dari kebudayaan. Setiap hari masyarakat melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang merusak kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan sering di artikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau

akal”. Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai pikiran, akal budi. Atau di artikan juga sebagai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab atau maju). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa)

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa Cultural Determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat di tentukan adanya oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu (Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar hal 149). Herskovits memiliki pandangan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organic* karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti.

Kata “kebudayaan” sendiri berasal dari (bahasa Sanskerta) buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan di artikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.” Selain itu istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture* di artikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. E.B. Tylor (1871) berpendapat bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini kebudayaan merupakan segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Budaya Palose

Budaya Palose merupakan budaya yang sudah di lestarikan secara turun temurun di Kabupaten Kepulauan Sangihe, budaya Palose merupakan sebutan lain dari Budaya Mapalus Minahasa Utara. Budaya ini menjunjung tinggi rasa kebersamaan serta

kerja sama di antara warga yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, kegiatan Mepalose (sebutan untuk kegiatan Palose) sering di jumpai baik dalam kegiatan pertanian seperti membuka lahan, menanam, atau memanen. Kemudian saat ada peristiwa duka warga setempat akan berkumpul dimana kaum pria akan membuat bangsal, dan kaum perempuan akan memasak makanan sedangkan yang lainnya mengumpulkan sumbangan dari warga seperti gula, beras, teh, kopi dan sebagainya. Sedangkan di bidang nelayan, beberapa nelayan akan membantu mengangkat perahu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Palose:

1. Saling Tolong Menolong

Rasa saling tolong menolong bukan hanya sekedar tentang memberi materi, uang, atau sebagainya. Namun tolong menolong yang di implementasikan dalam budaya Palose merupakan rasa saling tolong menolong baik dalam hal memberi waktu dan tenaga.

2. Kekeluargaan

Dalam budaya Palose tertanam nilai Kekeluargaan yang sangat erat, dimana warga yang mengikuti Palose akan menikmati makan bersama setelah bekerja.

3. Adanya Timbal Balik

Dalam budaya Palose, tidak hanya menguntungkan sepihak saja namun ada hubungan timbal balik. Dimana setiap anggota yang mengikuti kegiatan Mepalose akan saling berbalas budi di kemudian hari.

- Budaya palose dalam bidang pertanian

Budaya Palose di tengah masyarakat petani kegiatan Mepalose yang di implementasikan di tengah masyarakat petani melibatkan kelompok tani, petani-petani yang ingin berpartisipasi serta beberapa warga yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan Mepalose. Seperti membersihkan lahan, menanam bibit-bibit, dan memanen. Biasanya jika sudah musim panen, petani akan membagi hasil panen mereka sebagai tanda terima kasih kepada semua pihak yang ikut andil dalam kegiatan Mepalose

sebelum hasil panen yang lainnya akan di jual.

- Budaya Palose Dalam Kegiatan Nelayan

Budaya Palose tidak hanya di lakukan dalam kegiatan pertanian, budaya ini juga di implementasikan di tengah masyarakat nelayan. Para nelayan dan beberapa warga akan saling membantu ketika menurunkan perahu nelayan ke laut untuk mencari ikan begitupun mengembalikan perahu ke darat (untuk menghindari cuaca buruk yang akan merusak perahu), nelayan akan membagikan hasil tangkapannya pada warga yang sudah membantu.

- Budaya palose dalam pemakaman

Budaya Palose tidak hanya dalam bidang ekonomi atau mata pencaharian hidup saja, budaya Palose juga sering di lakukan saat salah satu warga mengalami peristiwa duka. Warga setempat akan berbondong-bondong mendatangi rumah duka untuk membantu keluarga, kaum laki-laki akan mengambil bambu, papan dan perlengkapan lainnya untuk membuat mendirikan tenda sedangkan kaum perempuan akan memasak, membuat kue.

Budaya Palose memiliki beberapa fungsi dalam bidang pertanian antara lain:

1. Pekerjaan Cepat Selesai

Bekerja sendirian, tentu akan lebih lama jika dibandingkan dengan bekerja sama dengan bergotong-royong. Para petani tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama jika berbicara mengenai pembukaan lahan, karena lahan yang luas biasanya memakan waktu yang lama dalam membersihkannya namun dalam budaya Palose kegiatan itu hanya butuh satu atau dua hari.

2. Pekerjaan yang Berat Menjadi Ringan

Budaya Palose dapat menjadikan pekerjaan yang berat menjadi ringan karena semula pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang akan terasa berat jika dikerjakan sendirian, tetapi jika dikerjakan secara bersama-sama akan menjadi ringan. Misalnya dalam bercocok tanam, biasanya petani memakan waktu dua atau tiga hari untuk menanam bibit namun dalam budaya

Palose itu semua hanya memakan waktu satu hari.

3. Memupuk Persatuan dan Kesatuan

Budaya Palose dapat memupuk persatuan dan kesatuan, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Budaya Palose yang di implementasikan dalam masyarakat dapat memupuk persatuan dan kesatuan.

4. Tidak Individualis

Budaya Palose dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi antar sesama manusia. Misalnya saling tolong menolong pada saat kesusahan memberikan kesan bahwa terjalannya kekeluargaan diantara mereka tetap terjaga.

5. Menghemat Biaya

Pelaksanaan Palose sama sekali tidak mengeluarkan biaya kecuali dengan menyediakan makanan bagi masyarakat yang terlibat karena *Mepalose* biasanya di lakukan dari pagi hari sampai sore hari.

Teori Solidaritas (Emmile Durkheim)

Solidaritas menurut Emile Durkheim, adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Jika dilihat pembagian kerja memang menjadi tuntutan ekonomi yang bisa merusak solidaritas sosial akan tetapi menurut Durkheim fungsi ekonomis yang dimainkan oleh pembagian kerja ini menjadi tidak penting jika dibandingkan dengan efek moralitas yang dihasilkannya. Maka fungsi sesungguhnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.

Emmile Durkheim membagi dua jenis solidaritas yaitu:

- a. Solidaritas Mekanis

Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 145) ‘suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip’. Kemudian menurut Setiawan mengungkapkan: Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Dari kedua penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa solidaritas mekanis tercipta pada masyarakat yang sama dengan tujuan serta kepentingan yang sama pula. Maka dari situlah tercipta rasa kebersamaan sepejuangan. Contoh masyarakat solidaritas mekanis dan organik. Yaitu masyarakat yang memiliki pola pembagian kerja yang sedikit, seperti pada masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi misalnya sebagai petani. Karena kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa, membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga homogenitas dalam hal kepercayaan di bandingkan masyarakat kota. Homogenitas itulah yang mempersatukan masyarakat desa.

b. Solidaritas Organik

Merupakan kebalikan dari solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul akibat adanya perbedaan-perbedaan sebagai dampak semakin jelasnya pembagian kerja. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, hlm. 145) masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda”.

Kemudian menurut Setiawan mengatakan: Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan

fokus penelitian. dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Kajian penelitian ini difokuskan pada kebudayaan Palose terhadap masyarakat petani yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe khususnya di Kelurahan Angges. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 12 orang informan untuk melengkapi data penelitian dimana informan terdiri dari 5 orang petani yang mengikuti budaya Palose dan 5 orang yang tidak mengikuti budaya Palose serta 2 orang perangkat Kelurahan yaitu Lurah Kelurahan Angges dan Tokoh Adat.

Hasil Dan Pembahasan

Rangkuman Hasil Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan seluruh informan yang berjumlah 12 orang dimana masing-masing informan terdiri dari 10 orang petani dan 2 orang perangkat kelurahan yaitu lurah dan tokoh adat,

adapun hasil dari wawancara tersebut mengenai budaya palose yang berada di tengah masyarakat petani yang berada di Kelurahan Angges sangat bermanfaat bagi para petani dan masih berjalan di tengah masyarakat. Menurut 2 orang informan sebagai Lurah dan Tokoh Adat di Kelurahan Angges mengatakan bahwa pada saat ini budaya palose masih berjalan atau masih di terapkan oleh masyarakat Kelurahan Angges tidak hanya dalam bidang pertanian namun dari bidang-bidang lainnya seperti yang sudah di jelaskan saat wawancara bahwa budaya palose juga berjalan dalam bidang keagamaan dan bidang organisasi kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Angges. Kemudian menurut 5 informan yang merupakan petani yang turut berkontribusi dalam budaya Palose yang di selenggarakan petani lain menuturkan bahwa budaya tersebut masih berjalan dan masih bisa ditemui karena lewat budaya palose petani-petani tersebut bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Sedangkan 5 informan petani yang tidak mengikuti budaya palose memiliki alasan tersendiri karena mereka memiliki kesibukan lain selain bertani.

Pembahasan

Masyarakat

Seperti yang sudah di rumuskan oleh Selo Soemardjan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Begitupun dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Angges, dimana sejak zaman dahulu masyarakat Kelurahan Angges merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dimana tanpa di sadari mereka menciptakan sebuah kebudayaan atau kebudayaan gotong royong dimana masyarakat Kelurahan Angges pada zaman dahulu menyebut kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Palose. Di samping itu, Ferdinand Tonnies membagi masyarakat menjadi dua jenis kelompok yaitu kelompok *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* atau dalam bahasa Indonesia di sebut kelompok Paguyuban dan Patembayan.

Masyarakat Kelurahan Angges tergolong dalam kelompok Paguyuban atau *Gemeinschaft* yang merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang nyata dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa. Meskipun beberapa orang berpandangan dimana Kelurahan merupakan daerah kota atau penduduknya bersifat individualisme karena berbeda dengan desa namun Kelurahan Angges berbeda. Masyarakat Kelurahan Angges masih memiliki ciri-ciri sebagai kelompok *Gemeinschaft* atau Paguyuban antara lain disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, sehati, dan sejiwa dalam suka maupun duka. Kemudian kebersamaan setiap anggotanya yang sedetak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan, dan bertindak saling mengasihi.

Kebersamaan dari masyarakat Kelurahan Angges sangat terlihat jelas ketika ada kedukaan, setelah berita kedukaan dari salah satu keluarga tersebar di tengah masyarakat Kelurahan Angges maka saat itu juga masyarakat akan berkumpul di Rumah Duka untuk menyiapkan semua keperluan untuk duka. Tak hanya itu kebersamaan masyarakat Kelurahan Angges juga dapat di lihat saat hari Natal maupun Tahun Baru dimana kelompok laki-laki atau bapak-bapak akan berkeliling ke rumah-rumah warga untuk sekedar mengeratkan kebersamaan lewat tarian masamper kemudian pada pembukaan kelompok ibadah wilayah semua masyarakat Kelurahan Angges akan berkumpul dan beribadah bersama serta makan bersama yang kemudian acara itu di lanjutkan dengan tarian empat wayer dan masamper.

Petani, Jenis dan Sistem Pertanian, Rumah Tangga Petani

Masyarakat Kelurahan Angges terdiri dari berbagai profesi seperti nelayan, petani, PNS, buruh dan sebagainya. Namun tak banyak dari masyarakat Kelurahan Angges berprofesi sebagai petani, seperti yang sudah di jelaskan dalam pembahasan bahwa

terdapat diferensiasi dalam petani itu sendiri seperti golongan petani bersahaja atau peasant dan petani modern atau farmer. Petani yang ada di Kelurahan Angges termasuk dalam petani modern atau farmer di karenakan petani yang ada di Kelurahan Angges bercocok tanam tidak hanya untuk kebutuhan mereka sendiri melainkan mereka juga mengejar keuntungan, selain itu petani yang ada di Kelurahan Angges menanam tanaman yang laku di pasaran. Dalam bercocok tanam biasanya petani di Kelurahan Angges saling bekerja sama atau saling membantu seperti di bantu oleh kelompok tani, penyuluh pertanian dan keluarga terdekat. Untuk mengelola tanamannya masyarakat petani berinisiatif untuk menanyakan obat atau jenis pupuk apa yang baik di pakai, pertanyaan itu mereka sampaikan kepada penyuluh pertanian atau sesama petani lainnya.

Jenis atau sistem pertanian yang di pakai di Kelurahan Angges adalah sistem pertanian ladang/Tegal yang di tanami palawija berupa jagung, umbi-umbian, kemudian tanaman hortikultura berupa cabai dan tomat. Hampir semua petani yang ada di Kelurahan Angges memiliki lahan sendiri untuk bercocok tanam, namun sebagian meminjam lahan orang untuk melakukan cocok tanam dan sebagian juga bercocok tanam di pekarangan rumah. Pendapatan dalam rumah tangga petani yang ada di Kelurahan Angges tidak hanya melalui hasil pertanian saja melainkan dari beberapa bidang lainnya seperti nelayan, buruh, usaha dagang dan sebagainya atau biasa di sebut “single labour income” artinya secara nyata hasil kerja per unit kerja tidak dapat dipisahkan dari hasil unit kerja lainnya.

Budaya Palose

Seperti pandangan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang di perlukan oleh

manusia untuk menguasai alam. Seperti definisi tersebut masyarakat Kelurahan Angges menciptakan sebuah kebudayaan semenjak zaman dahulu, sesuai hasil wawancara dengan informan bahwa sejak zaman barter atau masih belum mengenal teknologi bahkan belum mengenal uang masyarakat Kelurahan Angges terbiasa melakukan kegiatan secara bersama-sama mulai dari menanam hingga mencari ikan kemudian mereka mengelola hasil tangkapan atau hasil tanaman mereka dan di nikmati bersama. Kebudayaan tersebut semakin mengental ketika orang-orang zaman dahulu mulai lebih mengenal sistem pertanian dan perdagangan mereka meskipun pada zaman dahulu masih belum mengenal teknologi seperti sekarang. Seiring berjalannya waktu budaya Palose masih bertahan sampai sekarang namun jauh berbeda dengan zaman dahulu dari waktu ke waktu budaya Palose mengalami perubahan contohnya dalam bidang pertanian sebelum terbentuknya kelompok tani budaya Palose yang di dilaksanakan oleh masyarakat hanya mengundang keluarga terdekat. Yang pada zaman dahulu di lakukan oleh semua masyarakat kemudian perlahan hanya di lakukan bersama dengan keluarga terdekat, begitupun di zaman sekarang budaya Palose semakin berkembang dengan metode-metode seperti metode keagamaan dan metode organisasi masyarakat seperti yang di jelaskan salah satu informan selaku Lurah setempat.

Manfaat dari budaya Palose terhadap masyarakat petani yang ada di Kelurahan Angges sangat berpengaruh dalam pembukaan lahan, pengelolaan tanah, pemanenan tanaman serta pembukaan lahan. Menurut informan budaya Palose sangat membantu mereka karena dalam pembukaan lahan membutuhkan waktu yang lama dalam membersihkan lahan, kemudian dalam pengelolaan tanah seperti pemberian pupuk pada tanah jika hanya di kerjakan seorang diri atau dua orang memakan waktu cukup lama mengingat tanaman terdiri dari ribuan pohon.

Kemudian dalam pemanenan akan berjalan dengan cepat jika di lakukan secara bersama, tidak hanya itu melalui budaya Palose juga para petani dapat bertukar informasi mengenai obat hama, pupuk yang cocok untuk tanaman atau informasi seputar pertanian lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose masih terjalin dan terjaga hingga sekarang seperti nilai kebersamaan, kerja sama, pengorbanan serta nilai saling menghargai. Pada dasarnya budaya Palose merupakan budaya gotong royong yang sudah pasti terjalin kerja sama, kebersamaan namun lewat budaya Palose terdiri dari beberapa isi kepala yang tentu saja berbeda-beda dan tak dapat di elak bahwa terkadang budaya Palose juga mengalami gesekan-gesekan antara para anggotanya dan dari gesekan-gesekan ini akan muncul nilai-nilai saling menghargai. Selain itu dalam budaya Palose juga tercipta rasa kekeluargaan karena merasa sepenanggungan.

Budaya Palose Dalam Teori Solidaritas Emmile Durkheim

Solidaritas menurut Emile Durkheim, adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Kemudian Emille Durkheim juga membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanis dan organik. Budaya Palose sebagai budaya gotong royong termasuk dalam bentuk solidaritas mekanis karena sesuai dengan definisi dari solidaritas mekanis sendiri Menurut Durkheim ‘suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip’. Sudah sangat jelas dimana para anggota-anggota yang mengikuti budaya Palose memiliki kegiatan yang sama dengan tanggung jawab yang

sama. Budaya Palose sebagai solidaritas mekanis dapat di lihat dari kesadaran anggota-anggota yang mengikuti budaya Palose mengingat budaya Palose adalah kegiatan yang sukarela. Solidaritas mekanis dalam Budaya Palose juga dapat di lihat dari kerja sama para anggota masyarakat ketika ada warga yang tertimpa masalah atau musibah maka seluruh masyarakat atau kelompok sosial akan bersama-sama memberikan pertolongan. Solidaritas sosial yang tumbuh di tengah masyarakat petani dapat di temui pada saat pembukaan lahan, pengolahan tanah dan pemanenan karena terjalin kerja sama. Secara tidak langsung para petani memiliki tanggung jawab yang sama dan kegiatan yang sama, karena meskipun Budaya Palose di lakukan secara sukarela namun secara tidak langsung para petani bertanggung jawab untuk saling membalas budi anggota-anggota petani lainnya..

Kesimpulan Dan Saran

1). Kesimpulan

1. Budaya Palose masih berjalan baik di tengah masyarakat pertanian yang ada di Kelurahan Angges karena dapat di lihat dari hasil wawancara para petani masih menjalankan budaya Palose karena merasa terbantu.
2. Budaya Palose merupakan budaya peninggalan nenek moyang atau orang tua zaman dahulu. Budaya Palose tercipta karena suatu kebersamaan orang tua zaman dahulu yang masih belum mengenal uang, teknologi seperti sekarang yang kemudian budaya Palose di poles dengan cara-cara yang berbeda namun tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose.
3. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose ialah nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, solidaritas serta saling menghargai. Sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Angges baik dalam bidang pertanian, nelayan bahkan masyarakat pada umumnya.

4. Manfaat yang dapat di rasakan ketika mengikuti budaya Palose sangat banyak. Jika di lihat dari bidang pertanian dapat meringankan pekerjaan, tidak membuang waktu yang cukup lama untuk penanaman maupun pemanenan. Manfaat lainnya adalah semakin mempererat kekeluargaan antara masyarakat serta membuat masyarakat mengerti dan paham cara menyelesaikan masalah dengan diskusi serta saling menghargai pendapat satu sama lain.
5. Adapun cara-cara dalam mempertahankan budaya Palose adalah menjaga komunikasi, kebersamaan, serta menghindari ego antara masing-masing anggota serta mengajak para generasi muda untuk ikut berpartisipasi

2). Saran

1. Budaya Palose tetap berjalan dan bertahan dengan adanya kerjasama antara pemerintah, tokoh adat serta masyarakat untuk terus mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose meskipun zaman semakin modern.
2. Budaya Palose merupakan budaya peninggalan nenek moyang, maka kita harus melestarikan kebudayaan dengan cara selalu menjaga kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan, budaya Palose timbul karena adanya kebersamaan dan rasa kekeluargaan.
3. Pemerintah setempat serta tokoh adat harus melaksanakan sosialiskekeluargaan pentingnya melestarikan budaya Palose serta manfaat dari budaya Palose itu sendiri agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya melestarikan budaya Palose.
4. Untuk seluruh lapisan masyarakat harus lebih meningkatkan lagi kesadaran akan budaya Palose dan turut serta dalam kegiatan budaya Palose karena itu merupakan wujud melestarikan budaya Palose.
5. Seluruh generasi muda harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya

Palose serta memaknai apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Palose karena generasi muda merupakan generasi penerus untuk melestarikan budaya Palose.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2019, *Kecamatan Tahuna Barat Dalam Angka 2019*. Kabupaten Kepulauan Sangihe: BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe
- Dea Monika, 2017. "*Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*." Skripsi. Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar. Di akses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7602-Full_Text.pdf.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Doyle Paul Johnson, 1994, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", Diindonesiakan
- Oleh Robert M. Z. Lawang, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Faisal S. Pawane, 2016. "*Fungsi Pomabari (Gotong Royong) Petani Kelapa Kopra di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara*." Di akses dari <https://adoc.pub/fungsi-pomabari-gotong-royong-petani-kelapa-kopra-di-desa-wa.html>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Melong, Lexi j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. 2013. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. 1999. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Reijntjes, Coen, Haverkort, Bertus dan Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah*. Kansius.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2016. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar sosiologi*. Yogyakarta: Yayan Obor Indonesia